



INTISARI

Reaksi pasar berlebihan merupakan sebuah fenomena di pasar modal yang bertentangan dengan konsep Efficient Market Hypothesis (EMH). Salah satu indikasi dari fenomena tersebut adalah pembalikan harga saham, saham yang awalnya memiliki tingkat pengembalian yang positif (*winner*) kemudian berubah menjadi negatif pada periode berikutnya bahkan dapat diungguli oleh saham yang awalnya memiliki tingkat pengembalian yang negative (*loser*). Reaksi pasar yang berlebihan disebabkan oleh reaksi berlebihan investor terhadap sebuah peristiwa atau informasi yang baru, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan harga saham jauh dari nilai wajarnya yang kemudian terkoreksi pada periode berikutnya karena investor berpikir rasional kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji reaksi investor di pasar modal Indonesia selama pemilihan umum presiden Indonesia tahun 2004, 2009, 2014, dan 2019. Data yang digunakan adalah data kumulatif *return* tak normal rata-rata yang dihitung menggunakan harga penutupan harian saham LQ45 dan Pefindo25 juga harga penutupan harian IHSG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembalikan harga terjadi di hampir seluruh observasi selama peristiwa, tetapi pengunggulan oleh portofolio *loser* terhadap portofolio *winner* tidak terjadi secara signifikan. Juga, rata-rata *return* tak normal kumulatif sebelum dan selama pemilihan umum secara signifikan tidak berbeda.



ABSTRACT

Market overreaction is a phenomenon in the capital market that opposes the concept of Efficient Market Hypothesis (EMH). One of the indication of the phenomenon is a price reversal, a stock that originally had a very positive return then turns to had a very negative return in the next period even outperformed by a stock that originally had a very negative return. The existence of a market overreaction is due to an excessive reaction of investors to a new event or information so that it can raise or lower the stock price far from its fair value which then corrects in the next period because investors think rationally again. The purpose of this research is to examine the reaction of investors during the 2004, 2009, 2014, and 2019 Indonesia's presidential general election. The data used is the average cumulative abnormal return which is calculated using the daily closing price of the LQ45 and Pefindo25 stocks also the daily price of the JKSE. The results of this research indicate that price reversal occurred during the event, but the outperformance didn't. Also, the mean of abnormal return before and during the general election significantly not different.